

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau adalah sebuah Provinsi di Indonesia. Provinsi Riau terletak dibagian tengah pantai timur pulau Sumatera. Letak geografis provinsi Riau disebelah utara berbatasan dengan Kepulauan Riau dan Selat Melaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Jambi, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan (provinsi kepulauan Riau) dan disebelah barat berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Hingga tahun 2004, provinsi Riau juga meliputi Kepulauan Riau, sekelompok besar pulau-pulau kecil (pulau-pulau utamanya antara lain pulau Batam dan pulau Bintan) yang terletak disebelah timur Sumatera dan di sebelah selatan Singapura. Kepulauan ini dimekarkan menjadi provinsi tersendiri pada Juli 2004. Ibu kota dan kota terbesar Riau adalah Pekanbaru. Kota lainnya yakni Dumai, Selat Panjang, Bagan Siapiapi, Bengkalis, Bangkinang dan Rengat.

Provinsi Riau kaya dengan ragam seni budaya, ragam seni budaya ini berbeda-beda disetiap kabupaten tetapi ada kesamaannya. Hampir setiap daerah di provinsi Riau memiliki kesenian seperti seni tari, seni musik dan adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Sangat wajar jika sampai sekarang provinsi Riau memiliki beraneka ragam seni tari dan seni musik tradisional di setiap daerahnya sebagai warisan budaya yang memiliki keindahan.

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di provinsi Riau. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah nomor: 10/GM/STE/49 tanggal 9 november 1949, kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah tingkat II di provinsi Riau terdiri dari kewedanaan Palalawan, Pasir Pangarayan, Bangkinang dan Pekanbaru luar kota dengan ibu kota Pekanbaru. Kemudian berdasarkan Undang-undang No. 12 tahun 1956 ibu kota kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang dan baru terlaksana tanggal 6 juni 1967. Semenjak terbentuknya kabupaten Kampar pada tahun 1949 sampai tahun 2006 sudah 21 kali masa jabatan Bupati yang keenam (H Soebrantas S) ibu kota kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang berdasarkan UU No.12 tahun 1956. Kabupaten ini memiliki 21 kecamatan salah satu diantaranya adalah kecamatan Tapung. Kecamatan Tapung memiliki 25 desa yaitu, desa Air Terbit, desa Batu Gajah, desa Bencah Kelubi, desa Gading Sari, desa Indra Sari, desa Indrapuri, desa Karya Indah, desa Kijang Rejo, desa Kinantan, desa Muara Mahat Baru, desa Mukti Sari, desa Pagaruyung, desa Pancuran Gading, desa Pantai Cermin, desa Pelambaian, desa Petapahan, desa Petapan Jaya, desa Sari Galuh, desa Sei Lembu Makmur, desa Sei Putih, desa Sibuang, desa Sumber Makmur, desa Sungai Agung, desa Tanjung Sawit, dan desa Tri Manunggal. Setiap desa memiliki banyak bentuk kesenian yang berbeda-beda salah satunya di desa Pagaruyung.

Desa Pagaruyung adalah suatu desa yang terletak di kecamatan Tapung kabupaten Kampar. Penduduk desa ini adalah mayoritas masyarakatnya bersuku

Jawa. Desa Pagaruyung adalah desa transmigrasi yang mayoritas masyarakatnya berasal dari daerah Jawa, kesenian dan kebudayaannya pun masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat di desa Pagaruyung, satu-satunya kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kesenian tari tradisi *Kuda Lumping*.

Berdasarkan hasil wawancara (11 Januari 2017), dengan Wahyu sebagai narasumber juga sebagai seniman tari, tari tradisi *Kuda Lumping* merupakan tari tradisional yang berasal dari daerah Jawa. Tari tradisi *Kuda Lumping* dimainkan pertama kali di desa Pagaruyung pada tahun 1993. Ketika itu, tari tradisi *Kuda Lumping* dimainkan pada saat perayaan hari besar ataupun sebagai hiburan. Penarinya berjumlah 7 orang dimana 4 orang penari wanita dan 3 orang penari laki-laki.

Seiring dengan perkembangan zaman tari tradisi *Kuda Lumping* yang kemudian dikembangkan dari segi unsur-unsur tari seperti gerak, tema, musik, dinamika, desain lantai, kostum dan tata rias, tata cahaya serta properti. Kemudian lewat garapan seniman tari tradisi *Kuda Lumping* dikembangkan menjadi sebuah tarian yang lebih kreatif lagi namun tidak terlepas dari gerak dasar tari tradisi *Kuda Lumping*, dengan tujuan agar warisan budaya tidak punah atau hilang.

Perkembangan seni tari dapat ditunjang dengan adanya kelompok tari sebagai wadah untuk proses perkembangan tari, khususnya di desa Pagaruyung kecamatan Tapung kabupaten Kampar yang hanya memiliki satu-satunya kelompok tari yang bernama Kelompok Tari *Tunas Budaya* yang berdiri pada

tahun 1992. Sudiman sebagai ketua kelompok tari, beliau mendirikan sebuah kelompok tari *Tunas Budaya* yang berdomisili di jalan Flamboyan Raya RT 01/RW 01 Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Kelompok tari ini hanya berfokus pada kesenian tari tradisi *Kuda Lumping* saja. Selaku ketua kelompok tari yang cinta akan kebudayaan dan kesenian khususnya dibidang seni, beliau juga melakukan perkembangan pada tari tradisi *Kuda Lumping*. Perkembangan tersebut adalah bentuk kerja sama antara ketua kelompok tari dan juga seorang seniman tari yang bernama Wahyu yang kemudian melalui garapan Wahyu tari tradisi *Kuda Lumping* mengalami perkembangan.

Pada tahun 2004 tari tradisi *Kuda Lumping* mulai dikembangkan. Tari ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di desa Pagaruyung. Perkembangan tersebut memberikan antusias masyarakat yang besar dapat dilihat dalam mengapresiasi kesenian tersebut, sikap masyarakat yang ikut terlibat, kepedulian yang tinggi tidak hanya melestarikan tetapi juga mengembangkan. Adapun tanggapan dari masyarakat sangat banyak sekali, terlihat dari banyaknya penonton yang menyaksikan tari tradisi *Kuda Lumping* mulai dari anak-anak, dewasa sampai dengan orang tua. Tari ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat pada saat perayaan hari besar nasional maupun non nasional.

Perkembangan tari tradisi *Kuda Lumping* lebih menekankan pada segi unsur-unsur pendukung tari tradisi *Kuda Lumping*, yaitu: gerak, musik, desain lantai, kostum dan tata rias, dinamika, property, tema, tata panggung dan tata

cahaya. Gerak memiliki unsur yaitu ruang, waktu dan tenaga. Gerak juga memiliki motif dan bentuk. Gerak pada tari tradisi *Kuda Lumping*, ruang yang digunakan sedang, waktunya +/- 15 menit, tenaga yang diperlukan untuk bergerak adalah sedang dan besar. Gerak pada tari tradisi terdiri dari 11 ragam gerak yaitu: gerak ngayun, gerak ngayak, gerak sembah, gerak megol, gerak nglayun sikel, gerak nglayun tangan, gerak ngangkat pupu, gerak nggeget kuda, gerak ngguwang waras, gerak njendik-njendik dan gerak mlayu ngabruk-ngabruk.

Sedangkan tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan ruang yang digunakan sedang dan besar, tenaganya sedang dan besar, waktu yang digunakan untuk geraknya +/- 30 menit. Gerak tarinya terdiri dari 16 ragam gerak yaitu: gerak jingkrakan, gerak ngayun, gerak mluncat, gerak ngyak, gerak wayang ngangkleng, gerak sembah, gerak kidang, gerak takur, gerak nggedrik lemah, gerak ngarep wingking, gerak njempleng, gerak nggedrik tapak, gerak megol, gerak nggendik jinjet, gerak ngengblek, gerak nyлуйur megol, dan gerak mlayu ngabruk-ngabruk. Motif pada geraknya lebih banyak dari pada gerak tari tradisi *Kuda Lumping*.

Musik, dalam tari tradisi *Kuda* menggunakan 7 alat musik, yaitu: kendang, demung, saron, peking, bonang, kenong dan gong, sedangkan alat musik dalam tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan menggunakan 9 alat musik, yaitu: kendang, demung, saron, peking, bonang, kenong, gong, drum bass dan simbal.

Desain lantai, pada tari tradisi *Kuda Lumping* dan tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan sama-sama memiliki 6 buah desain lantai. Desain lantai terdiri dari garis lurus, garis lengkung, lingkaran dan memiliki arah hadap depan, belakang, kanan dan kiri.

Kostum dan tata rias, dalam tari tradisi *Kuda Lumping* yang digunakan oleh penari laki-laki adalah baju kaos lengan panjang berwarna hijau sedangkan penari perempuan memakai baju lengan panjang yang dilipat sampai ke lengan atas berwarna kuning dan merah, baik penari perempuan ataupun laki-laki memakai celana pendek (setinggi lutut) berwarna biru, memakai aksesoris di kepala, telinga, leher, lengan, pergelangan tangan dan pinggang. Tata rias yang digunakan adalah tata rias gagah.

Sedangkan kostum tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan tidak menggunakan baju (bertelanjang dada) namun hanya memakai celana pendek (setinggi lutut) berwarna biru, memakai aksesoris wig di kepala, telinga, leher, lengan, pergelangan tangan, badan dan pinggang. Tata rias yang digunakan adalah tata rias seram dimana pada bagian mata di blok dengan warna hitam.

Dinamika, pada tari tradisi *Kuda* menggunakan level yang cenderung sedang dan rendah, sedangkan pada tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan terdapat pergantian level tinggi dan sedang pada gerak jingkrakan.

Properti yang digunakan baik tari tradisi *Kuda Lumping* dan tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan memakai replika kuda-kudaan dan pecut.

Panggung pada tari tradisi *Kuda* menggunakan lapangan luas dan terpal sebagai pelindung penari dari sinar matahari, sedangkan tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan hanya menggunakan lapangan luas tanpa terpal. Namun panggung hanya digunakan oleh pemusik baik pada pemusik tari tradisi *Kuda Lumping* dan pemusik tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan.

Tema pada tari tradisi *Kuda Lumping* menceritakan tentang perayaan kebahagiaan atas kemenangan prajurit dalam berperang, sedangkan tema pada tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan ini menceritakan tentang pertapaan prajurit selama 40 hari dalam menghindari musuh, setelah sekian lama bertapa prajurit mendapatkan kekuatan yang sangat besar dan tanpa disadari penampilan prajurit berubah ditandai dengan memanjangnya rambut para prajurit. Setelah masa pertapaan itu selesai maka prajurit kembali memerangi musuh, dengan penampilan baru para prajurit maka musuh tidak mengenali dan karna bertambahnya kesaktian para prajurit pada akhirnya kemenanganpun dapat diraih. Karena merasa senang atas kemenangan tersebut maka para prajuritpun menari-nari.

Tata cahaya, tata cahaya tidak digunakan pada tari tradisi *Kuda Lumping*, namun tata cahaya tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan memakai lampu penerangan untuk penari dan pemain musik.

Dari unsur-unsur diatas dapat dilihat adanya proses perkembangan antara tari tradisi *Kuda Lumping* dan tari tradisi *Kuda Lumping* setelah mengalami perkembangan.

Tarian ini patut dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang nantinya dikarenakan tari tradisi *Kuda Lumping* merupakan warisan budaya yang harus tetap dijaga dan dipelihara serta tari ini memiliki keunikan tersendiri yaitu penari dapat mengalami keadaan tidak sadarkan diri/ trance setelah selesai melakukan semua ragam gerakanya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Perkembangan Tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Tunas Budaya* Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, baik itu bagi masyarakat, mahasiswa, seniman dan juga sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimanakah Perkembangan Tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Tunas Budaya* Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang penulis dapat selama menjalani perkuliahan. Sedangkan tujuannya untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian secara khusus sebagai berikut:

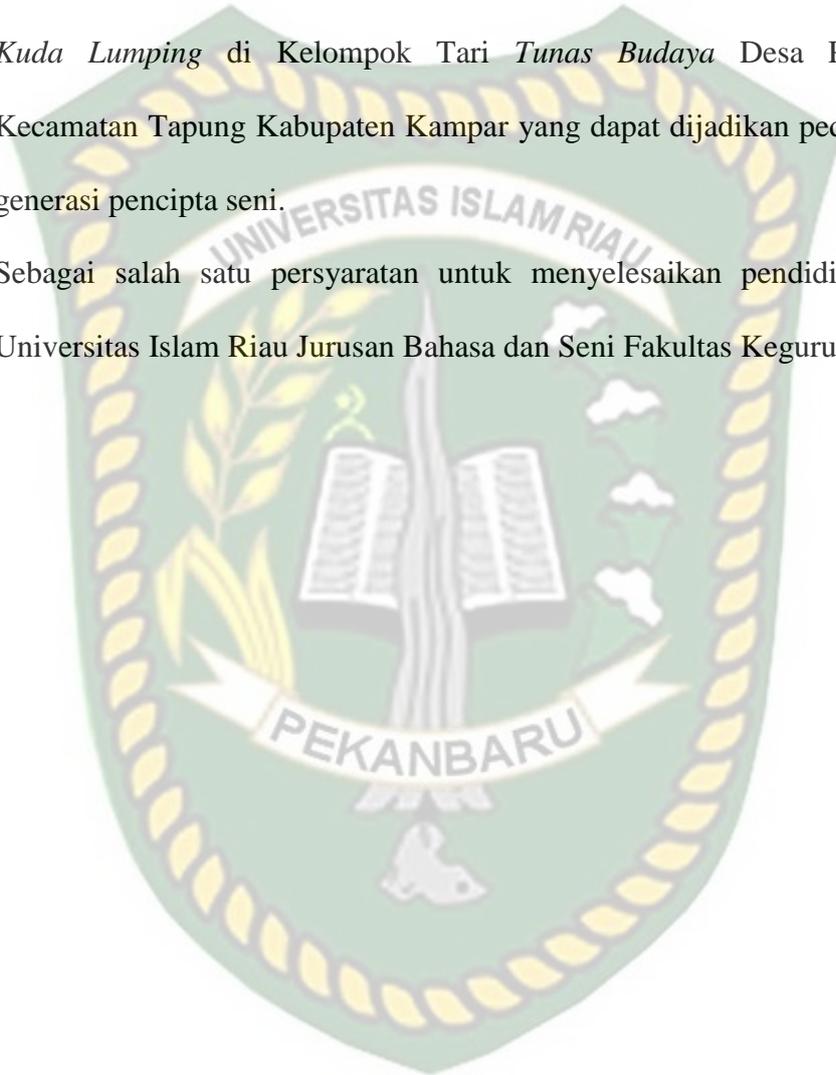
1. Untuk mengetahui Perkembangan Tari *tradisi Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Tunas Budaya* Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Perkembangan Tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Tunas Budaya* Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi dan sumber kreativitas dalam berkarya yang masih berpijak pada tradisi dan seni budaya lokal bagi seniman-seniman, khususnya seniman di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

3. Untuk program studi sendratasik, tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
4. Untuk mendokumentasikan dan menginventasikan Perkembangan Tari tradisi *Kuda Lumping* di Kelompok Tari *Tunas Budaya* Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi pencipta seni.
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Riau Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau